

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan dalam hidup manusia terdiri dari beberapa tahapan yang memiliki keunikan dan ciri khasnya masing-masing. Tahapan perkembangan ini terdiri dari berbagai aspek seperti biologis, kognitif, dan sosioemosional (Santrock, 2007). Setiap tahapan perkembangan individu penting, karena dapat menentukan seperti apa dirinya di masa depan. Salah satu tahapan perkembangan yang dilalui seseorang adalah masa remaja.

Hall (dalam Santrock, 2007) mengatakan masa remaja yang usianya berkisar antara 12 hingga 23 tahun diwarnai oleh pergolakan. *Strom and Stress* adalah konsep dari Hall yang menyatakan bahwa remaja merupakan masa pergolakan yang dipenuhi oleh konflik dan perubahan suasana hati. Menurut Hall, berbagai pikiran, perasaan dan tindakan remaja berubah-ubah antara kesombongan dan kerendahan hati, niat yang baik dan godaan, kebahagiaan dan kesedihan.

Erikson (dalam Santrock, 2007) menyebutkan masa remaja merupakan tahapan dimana seseorang mengalami *identity versus identity confusion*. Dalam mengeksplorasi dan mencari identitasnya, remaja sering kali bereksperimen dengan berbagai peran. Contohnya saat remaja melakukan sebuah perundungan atau bullying kepada remaja lain. Hal inilah yang biasanya dilakukan oleh remaja untuk menemukan identitasnya atau biasa disebut jati dirinya.

Pemaparan diatas telah menjelaskan mengenai gambaran proses pada tahap perkembangan yang dialami remaja. Terlepas dari itu, pada tahap ini remaja juga dihadapkan pada tugas perkembangannya. Setiap tahapan perkembangan manusia terdapat tugas-tugas tertentu yang berasal dari harapan masyarakat yang harus dipenuhi oleh individu yang disebut sebagai tugas perkembangan. Tugas perkembangan remaja dipusatkan pada penanggulangan sikap dan pola perilaku masa remaja merupakan periode yang mengawali transisi ke masa dewasa (Hildayani dkk, 2014).

Banyak sekali perubahan-perubahan dan hal-hal baru yang akan ditemui oleh remaja, khususnya remaja awal yang menjalani berbagai persiapan untuk menerima tanggung jawab yang akan dijalankannya ketika dewasa. Hildayani (2014) juga berpendapat bahwa remaja awal juga mulai membangun kemandirian dari keluarga dan mulai menetapkan nilai-nilai dan tujuan pribadi demi mencapai tugas perkembangannya. Disaat yang bersamaan, masalah-masalah baru yang belum pernah dihadapi remaja pun mulai bermunculan.

Permasalahan-permasalahan yang dialami remaja umumnya terjadi karena mereka sedang berusaha membagi waktu untuk hal-hal yang harus dilakukannya. Mereka harus menyeimbangkan diri antara keinginan untuk berprestasi, keinginan untuk meluangkan waktu bersama teman, dan menghadapi disiplin orang tua yang kadang kurang bisa diterima oleh remaja (Santrock, 2007). Selain itu, permasalahan-permasalahan yang terjadi juga dapat dikarenakan perubahan-perubahan yang dialami pada masa remaja. Hal ini juga didukung oleh pernyataan Hurlock (2011) yang menyetujui bahwa diawal masa remaja mereka mengalami beberapa perubahan dalam masa perkembangannya. Perubahan tersebut antara lain fungsi sosial remaja remaja dalam mempersiapkan diri menuju kedewasaan, perubahan fisik berupa organ dan fungsi seksual yang semakin matang, serta perkembangan kognitif dimana pemikiran mereka semakin kritis dan penalaran yang semakin tajam (Hurlock, 2011).

Secara umum, Mustaqim (2001) berpendapat bahwa masalah-masalah yang timbul biasanya diakibatkan karena remaja tidak ingin menggunakan sikap atau pedoman hidup yang baru sehingga hal ini dapat menyebabkan remaja mengalami kegoncangan. Proses penyesuaian diri yang dilakukan terhadap perubahan juga menyebabkan terjadinya ketegangan dalam kehidupan remaja. Perasaan tegang dan tergoncang ini akan dapat dirasakan selama masa remaja berlangsung dan akan berangsur-angsur hilang seiring dengan berakhirnya masa remaja itu sendiri. Persoalan yang dialami remaja harus mendapatkan penjelasan dan pengarahan, agar tidak berkembang menjadi permasalahan yang terbilang berbahaya.

Permasalahan yang terbilang berbahaya tersebut biasanya dikarenakan remaja kurang bisa menyesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangannya, serta tidak dapat menerima apa yang telah dicapai, dan tidak dapat menyesuaikan diri dengan tekanan-tekanan dari lingkungan di sekelilingnya (Azizah, 2013). Penelitian Daradjat (dalam Azizah, 2013) menyebutkan bahwa ketidakpastian yang mereka rasakan terhadap masa depan juga dapat menjadi problema tersendiri. Belum lagi permasalahan yang terjadi karena berbedanya pandangan antara orang tua dan anak remajanya. Remaja yang biasanya mengikuti mode dan tren terbaru pasti akan membuat orang tua khawatir dan berusaha melindunginya dari arus yang tidak baik. Sayangnya hal ini malah dianggap sebagai bentuk penghalang dan dapat menimbulkan rasa tertekan bagi sang remaja hingga berakhir anak menjadi depresi atau stres. Terakhir adalah problematika yang berhubungan dengan moral dan agama, dimana remaja merasa tergoncang karena harus bertahan ditengah-tengah arus kemerosotan moral akibat banyaknya pengaruh kebudayaan asing yang dapat menjauhkan mereka dari agama. Permasalahan-permasalahan ini apabila tidak ditanggulangi akan menyeret remaja dalam tindakan-tindakan yang mampu membahayakan diri mereka, seperti terjerumus dalam pergaulan bebas, tindak kriminal, bahkan sampai tindakan yang dapat melukai diri mereka sendiri seperti tindakan percobaan bunuh diri, dan lain sebagainya.

Rentannya kemampuan mempertahankan diri seorang remaja dari berbagai tuntutan dan permasalahan membuat mereka tidak mampu lagi mengendalikan diri dan menggunakan akal sehat untuk dapat menyelesaikan suatu permasalahan yang sedang mereka hadapi.

Sebagai contoh tepat pada hari sabtu 8 oktober 2022, terdapat berita yang menggemparkan dimana terdapat seorang mahasiswa Universitas Gajah Mada(UGM) tewas jatuh dari lantai 11 hotel di Jalan Colombo, Caturtunggal, Depok, Kabupaten Sleman. Mengutip dari laman KOMPAS.com

“Korban diduga tewas bunuh diri akibat depresi setelah ditemukannya surat keterangan psikolog dari rumah sakit mengenai kondisi korban.”

Lalu Psikolog Anak RS Charitas Palembang, Devi Delia, M.Psi menjelaskan, kondisi depresi merupakan suatu kondisi serius yang mempengaruhi pikiran, perasaan, dan juga perilaku individu secara negatif. Jika pada situasi normal, kesedihan seseorang bisa dikatakan hanya sementara, namun pada kondisi depresi, kesedihan yang dialami seseorang bersifat persisten dan menetap, pada akhirnya dapat mengganggu fungsi kehidupan sehari-hari individu tersebut.

Pada kasus ini depresi merupakan suatu masalah terbesar yang dihadapi remaja. Sebuah analisis yang diadakan oleh Pew Research Centre melaporkan bahwa tingkat depresi dikalangan remaja mengalami peningkatan dari dekade sebelumnya. Sumber dari depresi pada remaja biasanya bersumber salah satunya dalam keluarga, atau ketidakbahagiaan dengan kehidupan yang dimiliki. Hal ini perlu mendapat perhatian baik orang tua maupun orang sekitar anak remaja seperti guru dan teman-temannya karena jika dibiarkan dapat berakibat fatal seperti menyakiti diri sendiri bahkan sampai melakukan percobaan bunuh diri.

Dari contoh problematika diatas dapat menjelaskan betapa pentingnya seorang remaja harus memiliki jiwa resilien atau mulai membangun resiliensi dalam dirinya sehingga remaja mampu untuk dapat mengidentifikasi masalah yang ia hadapi dan bagaimana cara untuk menyelesaikannya. Grotberg (1995) (dalam Wiwin, 2018) resiliensi adalah kemampuan individu untuk bertahan dan beradaptasi pada lingkungannya serta kemampuan dari individu tersebut untuk menghadapi dan memecahkan masalah setelah mengalami kesengsaraan. Dengan kata lain, setiap individu harus bisa bersikap resiliensi dikarenakan resiliensi hal yang sangat penting dan harus dimiliki oleh setiap individu dalam menjalani kehidupan mereka kedepannya. Menurut Reivich dan Shatte (2002) (dalam Wiwin, 2008) menjelaskan bahwa resiliensi tersebut menggambarkan kemampuan dari seorang individu tersebut untuk merespons kesengsaraan yang ada dan sedang dihadapi dengan berbagai cara yang sehat dan produktif, pada dasarnya setiap individu mempunyai kemampuan untuk tangguh (*resilience*) secara alami, tetapi kemampuan alami tersebut harus dipelihara dan diasah.

Remaja yang memiliki kemampuan resiliensi mampu menghadapi kesulitan dan tekanan yang ditemuinya sehari-hari dan mampu mengatasi sejumlah masalah dalam masa perkembangannya. Remaja juga akan lebih mudah untuk bangkit dari keterpurukan yang dialaminya, sehingga meminimalisir dampak negatif untuk terjadi. Untuk itu, resiliensi sangat diperlukan dalam pembentukan kepribadian seorang remaja. Salah satu hal yang menjadi dasar pembentukan kepribadian anak adalah pola asuh orang tua (Anggraini, dalam Permata & Listiyandini, 2015).

Pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi serta berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan (Permata & Listiyandini, 2015). Pola asuh yang diberikan tiap orang tua akan berbeda tiap keluarga, tergantung seperti apa cara membimbing anak yang cocok menurut para orang tua. Namun terkadang tak jarang ada orang tua yang terlalu memakasakan kehendaknya agar dipenuhi oleh anak sehingga anak merasa tertekan dan merasa orang tua tidak dapat mengerti apa yang seharusnya orang tua lakukan yaitu memenuhi kebutuhan anak baik untuk kebutuhan psikis maupun kognitif. Penerapan pola asuh yang kurang tepat dapat memberikan dampak negatif kepada anak dan sebaliknya pola asuh yang tepat mampu diterima oleh anak dan memberikan nilai-nilai positif bagi seorang anak dan dapat membantunya untuk memenuhi tugas-tugas perkembangannya.

Menurut Baumrind (dalam Santrock, 2007) terdapat tiga macam pola asuh yang sering diterapkan orang tua pada anaknya. Yang pertama, terdapat pola asuh otoriter yaitu pola asuh yang membatasi dan menghukum, dimana orang tua mendesak anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghormati upaya mereka. Orang tua yang otoriter mungkin juga sering memukul anak, memaksakan aturan tanpa menjelaskannya, dan menunjukkan amarah pada anak. Anak-anak dengan orang tua otoriter cenderung memiliki sifat yang agresif.

Kedua adalah pola asuh permisif yaitu pola asuh yang memposisikan orang tua sebagai teman dan sahabat sang anak. Sayangnya pola asuh ini membuat anak diajarkan untuk melanggar aturan yang berlaku. Aturan yang diberikan oleh orangtua sifatnya tidak konsisten sehingga anak bisa melanggar

aturan tersebut dengan bebas. Orang tua juga dianggap “Terlalu baik” untuk mengasuh anaknya. Tidak jarang minimnya aturan yang berlaku. Akibatnya kemampuan anak dalam bersosialisasi cenderung lemah. Karena orang tua terlal memberi kebebasan kepada anak. Kemudian anak suka melanggar aturan yang berlaku, di lingkungan sosial sifat ini tentu sangat merugikan. Anak menjadi tidak disiplin karena terbiasa melanggar aturan, dan cenderung ingin mnjadi anak yang “biasa-biasa saja”. Pola asuh ini terlalu membebaskan anak sehingga anak bisa bertindak semena-mena kepada orang tuanya.

Ketiga pola asuh otoritatif yaitu pola asuh yang dapat memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter sang anak. Karena pola asuh ini dicirikan kepada demokratis, dimana anak dan orang tua boleh mengutarakan pendapat mereka. Aturan yang ada di pola asuh ini masih berlaku, dan tidak mengekang seperti pola asuh otiriter. Sedangkan kebebasan tetapi dipenuhi oleh orang tua kepada anaknya. Dampak dari jenis pola asuh ini adalah anak bisa mengekspresikan pendapatnya, bisa mengontrol diri, dan memecahkan masalah.

Setiap pola asuh memiliki kelebihan dan kekurangannya msing-masing. Penelitian-penelitian sebelumnya memberikan gambaran bahwa tiap pola asuh memiliki hubungan terhadap kepribadian anak. Pola asuh tersebut memiliki dampak tersendiri bagi permasalahan-permasalahan yang dialami seorang anak, seperti persoalan dalam mengelola emosi, perasaan, implus-implus, dan kepercayaan diri. Beberapa aspek tersebut merupakan aspek yang dapat menjadi sumber untuk membentuk resiliensi (Grotberg, 2003).

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada dua orang subjek narasumber remaja di komunitas modelling hijaberaksi community yang berdiri pada tahun 2020, keduanya narasumber adalah salah satu murid yang mengikuti kegiatan ditempat tersebut yang merupakan tempat untuk mengasah kemampuan non akademik seperti modelling. Mereka berpendapat bahwa sikap, perilaku bahkan arahan yang diberikan oleh orang tuanya dapat memberikan pengaruh terhadap perilakunya sebagai anak. Subjek A menuturkan sebagai seorang anak yang dididik secara disiplin oleh orang tuanya sedari kecil alhasil ia merasa dituntut untuk dapat menjadi seorang anak yang harus memiliki banyak prestasi baik akademik dan non akademik

karna ia merasa takut jika tidak dapat menunjukkan suatu prestasi kepada kedua orang tuanya terkadang orang tuanya akan menghukumnya tak jarang karna hal tersebut ia merasa terbebani dan stress karena harus memenuhi ekspektasi orang tuanya. Subjek B menceritakan bahwa dirinya diasuh oleh orang tua yang sangat baik menurutnya karna dari kecil kedua orang tuanya bekerja terkadang waktu untuk berinteraksi dengan orang tua jarang terjadi. Orang tuanya selalu memanjakan dan tidak pernah menuntut apapun kepadanya, orang tuanya membebaskan ia untuk menentukan sendiri jalan hidupnya akan tetapi ia terkadang merasa orang tuanya menjadi acuh dan ia suka merasa sulit untuk menentukan sesuatu hal yang benar dan yang salah. Lalu keduanya memilih mengikuti bergabung di komunitas hijaberaksi community agar dapat menjadi lebih produktif dan positif. Karna tidak hanya belajar modelling mereka merasa secara tidak langsung belajar untuk beradaptasi dengan lingkungan baru dan teman-teman baru yang bergabung di komunitas yang sama yakni berjumlah 32 orang yang memiliki berbagai macam karakter dan juga kepribadian yang tentunya berbeda.

Berdasarkan kasus dan problematika yang telah dikutip diatas yang terjadi dikalangan remaja dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan Pola Asuh Dengan Resiliensi Remaja Di Komunitas Modelling Hijaberaksi Community Tangerang”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dapat disimpulkan masalahnya adalah sebagai berikut :

1. Apakah pola asuh orang tua memiliki hubungan dengan resiliensi pada remaja?
2. Bagaimanakah gambaran resiliensi pada remaja?
3. Bagaimanakah gambaran pola asuh yang dapat membentuk perilaku resiliensi pada remaja?

C. Pembatasan Masalah

Karena adanya keterbatasan, waktu, dana, tenaga, teori-teori dan agar penelitian dapat dilakukan secara lebih mudah dan mendalam. Pada penelitian ini, Batasan penelitian dibatasi pada remaja di Komunitas Modelling Hijaberaksi CommunityTangerang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah penelitian adalah: “Apakah terdapat hubungan antara pola asuh orang tuadengan resiliensi remaja?“.

E. Kegunaan Penelitian

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian tentang hubungan pola asuh dengan resiliensi remaja diharapkan dapat digunakan menjadi bahan penelitian selanjutnya di jenjang berikutnya. Dan juga dapat merealisasikan pengetahuan dan wawasan yang diperoleh dari perkuliahan di Universitas Negeri Jakarta, Fakultas Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan Masyarakat.

2. Bagi Program Studi

Hasil penelitian tentang pola asuh dapat memberi informasi dan dapat digunakan sebagai acuan bagi tenaga pendidik program studi Pendidikan Masyarakat dalam melihat peserta didik yang sedang mempersiapkan karir. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan untuk menentukan tingkat resiliensi pada mahasiswa sebelum masuk pada pendidikan yang lebih tinggi selanjutnya.

3. Bagi Tempat Penelitian

Hasil penelitian tentang pola asuh dengan resiliensi remaja ini dapat menjadi refrensi bagi komunitas untuk dapat menaggulangi upaya jika terjadi suatu permasalahan yang mungkin berkaitan dengan perilaku.